

8 Komunitas dari 3 Kota Gelar "Lumbung Kehidupan"

Respons Keterbatasan dengan Kreativitas



TRIBUN JOGJA/SEPTIANDRI MANDARIANA

TETAP OPTIMISTIS -Seorang pengunjung sedang menikmati sebuah karya dalam pameran seni rupa "Lumbung Kehidupan" di Jogja Gallery.

Masyarakat sudah seharusnya mendapatkan ruang hidup yang layak dari mereka. Namun pada kenyataannya, ruang yang seharusnya didapat malah terbatas, sehingga membuat komunitas di masyarakat melakukan upaya mandiri guna menciptakan ruang sendiri agar mendapatkan solusi.

SEBUAH kolaborasi dari delapan komunitas yang berasal dari tiga kota, yaitu Bandung, Yogyakarta dan Klaten yang merespons keadaan tersebut. "Lumbung Kehidupan", adalah judul besar yang mereka ambil untuk merespons dan dibuat dalam sebuah kumpulan karya yang sangat menggugah.

Keterbatasan, bukan persoalan yang harus diselesaikan. Mereka bangkit untuk memberitahunya kepada masyarakat lain, bahwa keterbatasan itu pun masih bisa direspons dengan sesuatu yang memiliki makna yang sangat luas. Tanggapan itu bisa

disaksikan dalam pameran bertajuk "Lambung Kehidupan" di Jogja Gallery dari 31 Oktober hingga 6 November 2015 nanti.

Terlihat beberapa foto yang menggambarkan sebuah keadaan masyarakat di tiga kota tersebut. Ada sebuah potret keadaan sempitnya permukiman warga di seputaran Kali Code, suasana persawahan, kumpulan anak berkreasi walau dalam keadaan terbatas, masyarakat membuat lampion untuk menerangi tempatnya dan masih banyak lagi.

Seperti komunitas Ledok Code yang membuat sebanyak 40 lampion agar tempatnya terlihat terang dan berwarna. Beberapa lampion yang mereka buat dari bahan bekas pun di-

tampilkan dalam pameran tersebut. Inisiatif itu tercipta ketika keadaan kampung mereka gelap dan rawan kriminalitas. Kege-lapan itu pun sirna begitu saja, ketika lampion dengan berbagai warna tercipta.

"Kampung kami begitu gelap dan kumuh. Kami ingin membuat kampung ini bercahaya agar orang tahu bahwa ada kehidupan di sini," tukas Miskam, seorang warga dalam sinopsis lampion yang dipamerkan di pameran tersebut.

Masih dari tempat yang sama, ada ide kreatif yang ditampilkan oleh komunitas Sanggar Anak Kampung Indonesia (SAKI), yang mempresentasikan sebuah gerobak bernama Gerobak Perpustakaan Ke-

liling dan Gerobak Outlet. Pada gerobak tersebut, di antaranya terdapat banyaknya buku yang tersusun rapi, juga bebas dibaca oleh siapa saja.

"Berangkat dari persoalan pendidikan dan penguatan kampung. Idennya adalah membuat perpustakaan keliling dengan menggunakan gerobak. Adapun isi perpustakaan itu adalah arsip, mengenai sejarah kamlung dalam bentuk tulisan, foto dan audio visual," ungkap Ade Tanesia, Fasilitator dari Center for Civic Management and Studies, selaku penyelenggara pameran kepada *Tribun Jogja*, Rabu (4/11) siang.

Selain itu, ada pula budi daya jamur yang dibuat untuk merespons masyara-

kat masih punya hubungan dengan tanah. Juga sebuah instalasi persawahan, yang menggambarkan sebuah keadaan yang sudah terkikis oleh industri dan masih banyak lagi karya-karya yang bisa dilihat dipameran tersebut, yang disajikan oleh delapan komunitas dari tiga kota.

Ade menambahkan, kegiatan ini pun sudah dipersiapkan sejak April 2015 lalu. Kegiatan ini dibuat dan dilihat dari persoalan yang terjadi di kota dan desa. Persoalan tersebut direspons oleh para komunitas untuk disajikan kepada masyarakat, bahwa hal itu memang benar benar terjadi. Tidak melihat apakah itu di kota maupun di desa. (septiandri mandariana)